GEJALA NARSISTIK PADA REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM DI DESA GAMPING LOR KABUPATEN SLEMAN

NARCISSISTIC SYMPTOMS OF TEENAGERS USING INSTAGRAM IN GAMPING LOR VILLAGE, SLEMAN DISTRICT

**Riska Rahmania**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

*Riskaramania8@gmail.com*

085609175215

**Abstrak**

Masa remaja adalah masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja mengalami perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Selain itu, individu juga perlu membangun ikatan yang kuat dengan teman sebayanya, merasa disukai, dan merasa dicintai. Kegagalan remaja dalam penyesuaian diri menyebabkan remaja cenderung berperilaku *introvert* sehingga remaja lebih aktif di dunia maya/media sosial daripada dunia nyata. Remaja yang aktif di media sosial sering kali tanpa sadar mengekspresikan minatnya terhadap penampilan diri secara berlebihan dan mengarah pada perilaku narsistik. Narsistik merupakan *self-love* yang berlebihan terhadap diri sendiri tanpa memperdulikan individu yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran gejala narsistik pada remaja penggunaan aplikasi instagram di Desa Gamping Lor kabupaten sleman. Hipotesis yang diajukan adalah apakah terdapat perbedaan gejala narsistik antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Dengan asumsi bahwa remaja perempuan cenderung memiliki tingkat gejala narsistik lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Jumlah subjek pada penelitian ini sebanyak 134 remaja pengguna aplikasi instagram di Desa Gamping Lor kabupaten sleman. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala narsistik. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *Independent Sample T-Test.* Hasilnya menunjukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara gejala narsistik pada remaja laki-laki dengan remaja perempuan pengguna aplikasi instagram di Desa Gamping Lor kabupaten sleman. Sehingga hipotesis pada penelitian ini tidak diterima atau dengan kata lain hipotesis ditolak.

**Kata kunci : gejala narsistik, jenis kelamin, instagram**

***Abstrack***

Adolescence is a period of transition or transition from childhood to adulthood. Adolescence experiences physical, cognitive, social, and emotional changes. In addition, individuals also need to build strong bonds with their peers, feel liked, and feel loved. The failure of adolescents in adjustment causes adolescents to tend to behave *introverted* so that adolescents are more active in cyberspace/social media than in the real world. Teenagers who are active on social media often unconsciously express excessive interest in self-appearance and lead to narcissistic behavior. Narcissism is *self-love* towards oneself without regard for other individuals. This study aims to describe narcissistic symptoms in adolescents using the Instagram application in Gamping Lor Village, Sleman Regency. The hypothesis put forward is whether there are differences in narcissistic symptoms between boys and girls. Assuming that female adolescents tend to have a higher level of narcissistic symptoms than male. Adolescents The number of subjects in this study were 134 young people using the Instagram application in Gamping Lor Village, Sleman Regency. Retrieval of data in this study using a narcissistic scale. The data analysis technique used is the *Independent Sample T-Test analysis.* The results show that there is no significant difference between narcissistic symptoms in male adolescents and female adolescents who use the Instagram application in Gamping Lor village, Sleman district. So the hypothesis in this study is not accepted or in other words the hypothesis is rejected.

**Keywords: narcissistic symptoms, gender, instagram**

**PENDAHULUAN**

Menurut Papalia dan Olds (dalam Felita, 2016). Masa remaja merupakan masa yang tumpang tindih karena masa transisi dari anak ke dewasa. Masa remaja ini mengalami perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional terjadi dengan sangat cepat. Proses perkembangan remaja menurut Ali dan Asrori (2008) terdiri dari: perkembangan intelek atau kognitif, nilai moral dan sikap, kreativitas, emosi, bakat khusus, hubungan sosial, kemandirian, dan Bahasa. Selain itu, mereka juga perlu membangun ikatan yang kuat dengan teman sebayanya, merasa disukai, dan merasa dicintai. Media sosial adalah salah satu wadah untuk mereka membentuk ikatan dengan temanya, salah satunya adalah media sosial imstagram.

Instagram merupakan sebuah aplikasi berbasis foto yang memungkinkan pengguna mengambil foto, menerapkan filter digital, dan membagikan ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk ke akun instagram pribadi (Surysdi, 2014). Selain sebagai media dalam bentuk informasi dan berkomunikasi, media sosial instagram juga dapat dijadikan sebagai media untuk memperluas hubungan sosial penggunanya. Berdasarkan data pertahun 2021, 1,07 miliar pengguna aktif instagram di seluruh dunia. sedangkan di Indonesia, jumlah pengguna instagram hingga juli 2021 sebesar 91,77 juta pengguna (Monavia Ayu 2021). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak individu yang tertarik menggunakan aplikasi instagram.

Penguna aplikasi instagram terbesar di Indonesia berdasarkan wilayah antara lain Jawa sebesar 41,7% dari 151,6 juta orang, bali dan nusa tenggara sebesar 3,9% dari 15 juta orang, Kalimantan sebesar 4,6% dari 16,6 juta orang, maluku dan papua sebesar 2,2% dari 7,31 juta orang, sumatra sebesar 16,2% dari 58,6 juta orang dan Sulawesi 5,1% dari 19,6 juta orang (APJII, 2019-2020). salah satu wilayah di pulau Jawa yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di Desa Gamping Lor Kabupaten Sleman.

Gamping adalah sebuah kapanewon Di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kapanewon gamping merupakan sebagai kawasan penyangga pengembangan kota Yogyakarta ke arah barat. Pusat kapanewon Gamping berada di padukuhan Patukan, kalurahan Ambarketawang. Pemerintah Kapanewon Gamping merupakan kecamatan bertipe B (Pola Maksimal). Kapanewon Gamping terbagi dalam 5 kalurahan, 59 padukuhan, 187 Rukun Warga (RW), dan 529 Rukun Tetangga (RT), dengan luas wilayah kurang lebih 2683 Ha. Kapanewon Gamping memiliki penduduk tidak kurang dari 69.998 jiwa, yang terdiri dari 34.878 laki-laki, dan 35.120 perempuan, dengan 13.891 Kepala Keluarga. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di desa Gamping Lor dengan jumlah remaja 210 yang berusia 10-20 tahun yang aktif menggunakan media sosial instagram.

Adapun remaja menggunakan media sosial instagram untuk berkomunikasi, mengakses kegiatan sehari-hari serta menunjukan eksistensi diri mereka di media sosial. Mereka membagikan dalam bentuk-bentuk seperti *selfie, video,* siaran langsung, bahkan tak jarang ada yang meminta pendapat untuk menentukan sesuatu melalui jejak pendapat di media soaial instagram. Bebrapa dari mereka bahkan menghabiskan 2 GB kuota hanya untuk beberapa cerita seperti *selfie, boomerang,* dan membuat video-video yang mereka anggap harus di *posting* di media sosial khususnya instagram. Foto-foto yang mereka *posting* di instagram di seleksi dan memilih foto yang mereka anggap cantik dan tampan (Waiser, 2015).

Contoh kasus yang peneliti dapat pada tanggal 11 september 2022 dari akun pribadi remaja pengguna instagram S yang bertempat tinggal di Desa Gamping Lor Kabupaten Sleman Yogyakarta. pada video tersebut seorang remaja yang sedang berada di kamar menggunakan baju *cosplay anime* yang sangatlah terbuka dan vulgar bahkan bagian dada terlihat jelas remaja tersebut memperlihatkan lekukan tubuhnya dan bergaya dengan gaya seksual, hal tersebut dilakukan agar menarik perhatian dan mendapatkan pujian sehingga video instagram miliknya menjadi popular. Tak hanya itu remaja yang berinisial S dalam video *boomerang* tersebut seorang remaja telah menyimpang dari norma etika yang berlaku, remaja tersebut tidur seranjang dengan pacarnya dan tangan pacarnya memegang paha remaja tersebut, hal tersebut tentu tidak pantas.

Berdasarkan contoh kasus tersebut menunjukan adanya perilaku yang tidak pantas/menyimpang yang remaja Gamping Lor lakukan, dalam mendapatkan perhatian orang lain dan mengikuti tren di aplikasi instagram telah menyebabkan terjadinya penurunan moral, tidak sedikit remaja melakukan penyimpangan sistem nilai yang telah berlaku. Kekhawatiran terhadap tren remaja sekarang lebih cenderung menunjukan gambaran yang lebih kelam dengan melakukan tindakan yang menyimpang dari standar moral (Rizal, 2017), padahal masyarakat jawa atau Yogyakarta adalah masyarakat kultur (Putrom 2010). Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan (Nashori dan Rachim, 2007) yang mengatakan remaja jawa saat ini telah banyak melakukan penyimpangan terhadap nilai budaya jawa dan berbagai perilaku lainya yang tidak sesuai dengan nilai budaya serta tata krama jawa. Saat ini remaja semakin gemar memposting tentang dirinya atau membuat foto/video untuk menampilkan dirinya agar menarik perhatian banyak orang hal tersebut dikarenakan media sosial memberikan kebebasan dalam mengunggah foto/video kepada khalayak umum, para pengguna ynag berlebijan seperti ini merupakan gambaran dari para pengguna sosial media saat ini yang bisa disebut dengan gejala narsistik (Nasise, 2021)

Menurut *American Psychiatric Association* dalam DSM V (2013), narsistik adalah pola kepribadian yang ditandai dengan adanya fantasi atau perilaku berlebihan terhadap kesuksesan, kekuatan, kecerdasan, kecantikan dan cinta ideal, kebutuhan besar untuk dikagumi oleh orang lain serta kurangnya kemampuan untuk berempati. Wiramihardja (2015) narsistik adalah berusaha tampil anggun, menamakan dirinya dengan gambaran besar. Mereka tenggelam dengan keasyikan (*preoccupation*) menerima atensi, salah dalam menerima reaksi orang-orang sekitarnya, *self-promotion* dan *lock of emphaty* (kurang mampu memahami dan memiliki perasaan orang lain). Selain itu, narsitik merupakan pola yang telah lama menetap (*long-standing pattern*) yang menyangkut perilaku, pikiran dan perasaan yang sangat maladaptive (*highly maladaptive)* bagi individu maupun orang-orang yang disekitarnya yang sudah ada subjek masa remaja atau dewasa awal hingga masuk dewasa.

Pada penelitian ini peneliti memilih definisi teori narsistik menurut *Diagnostik and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM-V; American Psychiatric Association, 2013)* karena istilah narsistik masih membingungkan bagi beberapa psikolog dan juga ahli di bidang kedokteran (Krizan dan Herlache, 2017). Dalam psikologi, secara umum, narsistik sering dikaitkan dengan gangguan kepribadian. Namun dalam perkembangannya narsistik tidak selalu merupakan gangguan kepribadian, seperti yang dikemukakan oleh Elmmons et al (Bergman et al, 2011) narsistik subklinis adalah kepribadian yang normal dan banyak penelitian menunjukkan validitas narsistik sebagai ciri kepribadian yang normal. Menurut Krizan dan Herlache (2017) banyaknya perbedaan dalam memandang narsistik disebabkan karena tidak adanya kesepakatan antara psikolog untuk mendefinisikan konsep narsistik yang sebenarnya.

Narsistik dapat di pahami melalui aspek-aspek tertentu, sebagaimana yang telah di kemukakan oleh *The Diagnostik and Statistical Manual of Mental Disorder* (DSM V) dan *American Psychologi Asociation* (2013) individu menjelaskan ada Sembilan aspek-aspek narsistik. Berikut diantaranya: 1) individu dengan gejala narsistik cenderung melebih-lebihkan bakat dan prestasinya, agar mendapat pengakuan dari orang lain. 2) individu dengan gejala narsistik merasa dirinya istimewa sehingga hanya dapat dipahami oleh orang-orang dengan status yang tinggi. 3) individu dengan gejala narsistik sering berfantasi tentang kesuksesan dirinya, berfikir, bahwa kecantikan/ketampanan, kepintaran dan kesuksesan seakan akan diambil olehnya. 4) individu dengan gejala narsistik memiliki kebutuhan untuk dikagumi dan selalu ingin dipuji. 5) individu dengan gejala narsistik memiliki harapan untuk diperlakukan istimewa. 6) individu dengan gejala narsistik cenderung melakukan eksploitasi dalam berinteraksi atau mengambil keuntungan dari orang lain. 7) individu dengan gejala narsistik memiliki kesulitan memahami perasaan orang lain atau kurangnya empati. 8) individu dengan gejala narsistik sering merasa iri dengan kesuksesan oaring lain. 9) individu dengan gejala narsistik memiliki sikap dan perilaku angkuh.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang tema narsistik antara lain adalah penelitian Dita (2021) dengan judul Gambaran Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Instagram Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, penelitian lina (2020) yang berjudul Hubungan Antara Kecenderungan Narsistik Di Media Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Karang Taruna Di Perumahan Jatisari Mijen Semarang, penelitian Ringgiani Kumala Dewi (2020) dengan judul Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Narsistik Pengguna Instagram Pada Mahasiswa, namun berdasarkan penelusuran literatur yang dibaca oleh peneliti belum ada peneliti terkait variabel gejala narsistik dengan metode kuantitatif deskriptif.

Berdasarkan beberapa uraian di atas peneliti ingin melakukan studi tentang “Gejala Narsistik Pada Remaja Pengguna Instagram Di Desa Gamping Lor Kabupaten Sleman” dikarenakan judul penelitian ini sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan dengan gejala narsistik di media sosial instagram.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Karakteristik responden pada penelitian ini adalah remaja berusia 10-20 tahun yang aktif menggunakan Instagram. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik penentuan subjek yang telah ditentukan peneliti berdasarkan ciri-ciri tertentu, teknik ini dipilih agar peneliti mendapatkan sampel yang sesuai dengan karakteristik subjek yang diinginkan (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini skala yang digunakan adalah skala perilaku narsistik. yang mengacu pada aspek-aspek narsistik berdasarkan pedoman *Diagnostik and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM-V; American Psychiatric Association, 2013).* Skala ini berjumlah 45 yang terdiri atas aitem 25 *favourabel* dan 20 *unfavourabel.* Tenik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Independent Sampel T-Test* pada SPSS untuk menguji hipotesis yaitu tidak ada perbedaan antara remaja laki-laki dan remaja perempuan dengan gejala narsistik di media sosial instagram.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data narsistik yang diukur memiliki sebaran data normal atau tidak. Jika distribusi data adalah normal maka dapat diketahui sampel yang diambil tidak mewakili populasi. Dalam uji normalitas ini, Teknik pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisi *one sampel Kolmogorov-smirnov* (KS-Z). Adapun pedoman kaidah untuk uji normalitas yaitu apabila nilai signifikan dari uji *one sampel Kolmogorov-smirnov* > 0,050 maka sebaran data mengikuti distribusi normal. Apabila nilai signifikan dari uji *one sampel Kolmogorov-smirnov* < 0,050 maka sebaran data tidak mengikuti distribusi normal. (Hadi, 2015).

|  |
| --- |
| **Tests of Normality** |
|  | GENDER | Kolmogorov-Smirnova | Shapiro-Wilk |
|  | Statistic | Df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| HASIL DATA NARSISTIK | LAKI-LAKI | .390 | 51 | .000 | .599 | 51 | .000 |
| PEREMPUAN | .393 | 83 | .000 | .647 | 83 | .000 |
| a. Lilliefors Significance Correction |

Hasil uji *one sampel Kolmogorov-smirnov* untuk variabel narsistik berdasarkan jenis kelamin laki-laki diperoleh K-SZ = 0,390 dengan p = 0,000 maka sebaran data variabel narsistik berdasarkan jenis kelamin laki-laki tidak mengikuti distribusi normal. Sedangkan hasil uji *one sampel Kolmogorov-smirnov* untuk variabel narsistik berdasarkan jenis kelamin perempuan diperoleh K-SZ = 0,393 dengan p = 0,000 maka sebaran data variabel narsistik berdasarkan jenis kelamin tidak mengikuti distribusi normal. Menurut Hadi (2015) data normal atau tidaknya dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap hasil akhir. Jika data lebih dalam jumlah besar atau lebih tepatnya (> 30 subjek), maka data tetap terdistribusi dalam normal (Gani dan Amalia, 2015). Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah N = 134 (N>30). Dengan demikian variabel narsistik dapat digunakan ke Langkah berikutnya.

**Uji Homogenitas**

Uji homogenitas dilakukan untuk menguji apakah data penelitian berasal dari populasi yang sama atau tidak. Pedoman yang digunakan adalah apabila p ≤ 0,050 berati data tidak memenuhi persyaratan homogenitas atau berasal dari populasi yang berbeda, apabila p ≥ 0,050 berati data memenuhi persyaratan homogenitas atau berasal dari populasi yang sama Hadi (2015).



Uji homogenitas variabel narsistik pada remaja laki-laki dan perempuan berdasarkan *Levene’s Test for Equality of Varinces* diperoleh nilai F = 2.810 dengan p = 0,096 yang berati bahwa data penelitian berasal dari populasi yang sama atau memenuhi persyaratan homogenitas.

**Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara gejala narsistik pada remaja laki-laki dengan remaja perempuan. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan program SPSS 23 dengan Teknik uji beda *Independent Sampel T-Test.* Pedoman untuk uji beda *Independen Sampel T-Test* adalah apa bila p ≤ 0,050 berarti terdapat perbedaan yang signifikan diantara kelompok yang dibandingkan, dan apa bila p ≥ 0,050 berati tidak ada perbedaan yang signifikan diantara kelompok yang dibandingkan. Berdasarkan hasil tabel *Independent Sampel T-Test,* diperoleh nilai t = 0,816 dengan p = 0,416 (kerangka data homogen, yang dilihat atau pada *Equal Variences Assumed*). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan antara perilaku narsistik pada remaja laki-laki dengan perilaku narsistik pada remaja perempuan atau dengan kata lain hipotesis ditolak.

**PEMBAHASAN**

Hasil uji beda *Independent Sample T-test,* diperoleh nilai t = 0,816 dengan p = 0,416 (karena data homogen, yang dilihat adalah pada *Equal Variances Assumed*). Hal tersebut menunjukan bahwa tiak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku narsistik pada remaja laki-laki dan remaja perempuan. Remaja laki-laki memiliki nilai *mean* pada narsistik sebesar 162,84, sedangkan remaja perempuan memiliki nilai mean pada narsistik sebesar 158,25. Hal ini berati bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak, yaitu tidak adanya perbedaan gejala narsistik antara remaja laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Hasil kategorisasi narsistik pada remaja laki-laki dan perempuan menunjukan bahwa subjek yang memiliki tingkat narsistik tinggi sebanyak 0 orang (0%), yang memiliki tingkat narsistik sedang sebanyak 98 orang (73,13%), sedangkan subjek yang memiliki tingkat narsistik rendah sebanyak 36 orang (26,87%). Hal tersebut menunjukan bahwa secara umum subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat narsistik yang sedang.

**Tabel 4.9 Persentasi kecenderungan narsistik pada remaja pengguna instagram**

|  |  |
| --- | --- |
| Persentase  | Subjek (N=134) |
| Tinggi  | 0% (0) |
| Sedang  | 73,13% (98) |
| Rendah  | 26,87% (36) |
| Mean laki-laki | 162,84 |
| Mean perempuan  | 158,25 |

Jika melihat pada nilai t, diperoleh nilai t = 0,816 dengan p = 0,416. Hal tersebut menunjukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku narsistik pada remaja laki-laki dengan remaja perempuan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Titin Ringgiani Kumala Dewi (2020) yang menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan pada perilaku narsistik berdasarkan jenis kelamin, dalam jenis kelamin tidak memiliki keterkaitan yang kuat pada perilaku narsistik seseorang individu. Hal tersebut dikarenakan kemudahan fasilitas internet yang bisa diakses di sekolah, tempat kerja, kampus, bahkan di tempat umum membuat banyak individu memanfaatkannya. Mulai dari geratis sampai berbayar, laki-laki dan perempuan dapat menggunakan fasilitas tersebut untuk mengakses instagram. Saat ini instagram juga tidak hanya dapat digunakan pada computer tetapi dapat digunakan di *handeponre,* leptop, warnet atau alat komunikasi lainyasehingga kecenderungan menggunakan aplikasi instagram dapat dengan mudah menyerang siapa saja.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan narsistik antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji beda *Independent Sample T-test,* diperoleh nilai t = 0,816 dengan p = 0,416. Nilai mean remaja laki-laki (162,84) dan mean remaja perempuan (158,25), maka kedua kelompok subjek yaitu remaja laki-laki dan remaja perempuan sama-sama masuk dalam kategori narsistik sedang.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Hasil penelitian ini secara umum dikelompokan menjadi dua ketegori, yaitu: kecenderungan narsistik secara umum dan jenis kelamin. Hasil analisis pada kategori pertama, atau kecenderungan narsistik secara umum, menunjukan bahwa kategori tinggi sebesar 0% atau terdapat 0 individu yang masuk kategori tinggi; kecenderungan narsistik dengan kategori sedang memiliki persentasi sebesar 73,13% atau dengan kata lain terdapat 98 individu yang masuk ke dalam kategori kecenderungan narsistik tingkat sedang; dan kecenderungan narsistik kategori rendah 26,87% atau terdapat 36 individu yang masuk ke dalam kecenderungan narsistik tinggi rendah.

Hasil analisis deskriptif kategori kedua berdasarkan jenis kelamin menunjukan bahwa: a) jenis kelamin tidak memberi perbedaan pada skor kecenderungan narsistik dengan subjek individu yang berasal dari remaja pengguna instagram di Desa Gamping Lorkabupaten sleman; b) perempuan lebih dominan pada perilaku narsistik, namun analisis lebih lanjut menunjukan bahwa jenis kelamin tidak memberi perbedaan pada kecenderungan narsistik yang dialami oleh remaja pengguna instagram (Titin Ringgiani Kumala Dewi, 2020)

**Saran**

1. Saran Untuk Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukan bahwa gejala narsistik yang tergolong sedang, maka bagi remaja yang memiliki gejala narsistik diharapakan untuk mengaktualisasikan dirinya dengan hal-hal yang bermanfaat dan dapat menumbuhkan rasa empati terhadap lingkungan sekitar. Selanjutnya bagi remaja dengan gejala narsistik yang rendah diharapkan dapat mencegah munculnya perilaku narsistik. Selain itu, dalam penggunaan aplikasi Instagram remaja di desa gamping lor kabupaten sleman diharapkan menggunakan aplikasi tersebut secara positif, dengan cara memilih postingan video/konten apa saja yang pantas dibagikan dan diikuti.

1. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya yang akan mengangkat topik perilaku narsisitik, diharapkan dapat meneliti dengan metode kualitatif dengan karakteristik subjek yang berbeda selain remaja, serta dapat menambah pada media sosial lainya, karena gejala narsistik tidak hanya terdapat di satu media sosial saja namun juga media-media sosial lainya, seperti Facebook, Tik-Tok, Twitter, line, WhatsApp, dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan agar peneliti selanjutnya mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dan freesh seiring berjalannya waktu dengan perubahan gaya hidup terutama mengenai perilaku narsistik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alcianno Ghobadi Ghani, ST. Sejarah dan Perkembangan Internet di Indonesia.

Ali, M dan Asrori, M. (2008). Psikologi Remaja. Jakarta: Bumi Aksara.

Amita Diananda. (2018). Psikilogi Remaja dan Permasalahanya. *Jurnal Istighna*. 1 (1). 1979-2824.

*American Psychiatric Association*. (2013). *Diagnostic Mental Disorders*. Washington: APA Publisher.

Anita Arda Swastika. (2017). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Narsistik Remaja Putri Presenter Bigo Live di Surabaya.

Annisa Bella Kusuma, Arif Tri Setyanto, Mohammad Khasan. (2019). Kontrol Diri Dan Perilaku Narsistik Pada Pengguna Media Sosial Instagram. *Jurnal Psikologi Ilmiah*. 11 (1).

Annisa Dwi Kartika. (2018). Gambaran Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Terjadinya Resiko Perilaku Narsitik Pada Mahasiswa Ilmu Pendidikan Sendratasik (Seni, Drama, Tari dan Musik) Di Universitas Islam Riau Pekanbaru Tahun 2018. *Journal Homepage.* 5 (2), 75-80

Annisa Kusuma Bhakti. (2016). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Narsistik Pada Pengguna Instagram Ditinjau Dari Jenis Kelamin.

APJII (asosiasi penyelenggaraan jasa internet Indonesia). (2019-2020). Jumlah Aktif Pengguna Internet di Indonesia. Infografis hasil survey

Arden Fauziah Norma Wijayanti. (2020). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Instagram.

Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia. (2019-2020). Laporan Survei Internet APJII. *Indonesia Survey Center.* 15/07/22. 14.35 WIB.

Aulia Nur Laeli, Eka Sartika, Furqan Nugraha Rahman, Rifka Fatchurrahmi. (2018). Hubungan Kontrol Diri dan Harga Diri Terhadap Perilaku Narsistik Pada Mahasiswa Semester Awal Pengguna Instagram. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. 123 (1).

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bimo Aria Fundrika. (2021). Asal Usul Kata Narsistik Ternyata Berasal Dari Cerita Mitologi Yunani. 25/07/22. 20.44 WIB.

BKKBN (2013).Kesehatan Reproduksi Remaja.http://www.bkkbn/2013.co.id - Diakses Juni 2018.

Christina Herika Andriyani Gunardi. (2019). Hubungan Kesepian Dengan Kecenderungan Perilaku Narsisme Siswa Pengguna Instagram Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu.

Cici Guspa Dewi, Yulidar Ibrahim. (2019). Hubungan *Self-Esteem* (Harga Diri) dengan Perilaku Narsistikme Pengguna Media Sosial Instagram Pada Siswa SMA. *Jurnal Noe Konseling*. 1 (2).

databoks.katadata.co.id. (2021). Inilah Negara Pengguna Instagram Terbanyak, Indonesia Urutan Berapa?. 13 : 45 WIB

Devi Oktafia Prihantari. (2021). Hubungan Perilaku Narsistik Dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Pengguna Instagram. *Jurnal Psikologi.*

Dinda Marito Br Sihombing. (2018). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Perilaku Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Instagram Di Universitas Medan Area.

Dita Ajeng Risnanda. (2021). Gambaran Perilaku Narsistik Pada Mahasiswa Pengguna Instagram Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

DSM-VI. (2005). *The Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorder Fourth Edition*. Washington DC: American Psychiatric Publishing.

Dwi Resky Setiawati. (2020). Kontrol Diri Dan Kecanduan Instagram Pada Mahasiswa.

Emrin Fitri, Nilma Zola, Ifdil Ifdil. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia.* 2477-8524

Engkus, Hikmat, Karso Saminnurahmat. (2017). Perilaku Narsistik Pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulanganya. *Jurnal Penelitian Komunikasi.* 20 (2). 121-134.

Fadhila Lazzati, Ade Irma, B.H.Sc.,MA. (2018). Perilaku Narcisstic Pada Pengguna Instagram Di Kalangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah.* 3 (2)

Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Journal Performa*, 55-65.

Hadi, S. (2015). *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hastie Maulidania. (2017). Pengaruh Harga Diri Terhadap Perilaku Narsistik Pada Remaja Pengguna Instagram.

Isma Sirajuddia. (2017). Dinamika Perilaku Narsistik Terhadap Media Sosial Instagram.

Jahja, Yudrik. 2011. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Prenada Media.

Janggi Aulia Agastya. (2019). Motivasi Mahasiswa Berkecenderungan Narsistik Pada Fitur Instagram Stories. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi.*

Kembaran Dianelia R. Sembiring. (2017). Hubungan Antara Kesepian dan Perilaku Narsistik Pada Penggunaan Jejaring Sosial Media Instagram. *Jurnal Psikologi*. 16 (2). 147-154

Kristanto, S. (2012). Tingkat Kecenderungan Narsistik Pengguna Facebppk. *Journal of Social and Indutrial Psychology*, 1(1), 41-46.

Lina Aprilia. (2020). Hubungan Antara Perilaku Narsistik Di Media Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Karang Taruna Di Perumahan Jatisari Mijen Semarang.

Mardiyanti, R., & Purwaningtyas, F. D. (2021). Kecenderungan Perilaku body Shame Ditinjau Dari Self Acceptance Pada Remaja Awal Putri Di Smp Y Surabaya. psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan & Konseling, 6(1), 155-171.

Mega Watis. (2021). Gambaran Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Media Sosial TikTok Pada Siswa Kelas 2 SMP N 1 Batusangkar. *Jurnal Psikologi Islam.*

Milawati. (2019). Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Perilaku Narsistik Mahasiswa Jurnalistik UIN Alauddin. *Jurnal Jurnalistik*.

Mulawarman, Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial berserta Implikasinya Ditinjau dari Prespektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36-44.

Napoleon Cat. (2021). Pengguna Instgram Di Indonesia Mayoritas Perempuan. 27/07/22. 15.27 WIB.

Nashori, F. H., Rachim, L. R. (2007). Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja Jawa. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi,* 9(1), 30-43.

Nevid, J. S., Rathus, S. A., Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal*. Jakarta : Erlangga.

Nuning Indah Pratiwi, Achmad Husen. Analisis Penggunaan Aplikasi TikTok Pada Remaja Di Denpasar Saat Pandemi.

Nur Asiah, Taufik, Firman. (2018). Hubungan Self Control Dengan Perilaku Narsistik Siswa Pengguna Jejaring Sosial Instagram Di SMP Negeri 2 Padang. *Jurnal Neo Konseling*. 1412-9760.

Nurhayati, T. (2017). Perkembangan perilaku psikososial pada masa pubertas. Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi, 4(1).

Nurrizka Hera Putri. (2019). Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Saran Eksistensi Diri. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi.*

Ong, E.Y.L, dkk. (2011). Narcissism, ectraversion and adolescents’ self- presentation on facebook. Personality and Individual Differences, 50(2), 180- 185. doi: 10.1016/j.paid.2010.09.022.

Papalia, E. D., Feldman, R. T. (2014). menyelami perkembangan manusia: Experience Human Development. Jakarta: Salemba Humanika.

Ramadona Dwi Marsela, Mamat Supriatna. (2019). Kontrol Diri : Definisi dan Faktor. *Jurnal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*. 3 (2). 2548-3226.

Rani Diah Pratiwi, Muhammad Asrori, Yuline. (2019). Analisis Kecenderungan Narsistik Pada Peserta Didik Kelas XII MIPA MAN 2 Pontianak Tahun 2019.

Sadikides, C., Gregg, A. P., Rudich, E. A., Kumashiro, M., & Rusbult, C. (2004). Are Normal Narcissism Psychologically Healty. Harga diri Matter. *Journal of Personality and Social Psychology*. 87. 400-416.

Santrock, J. W. (2012). *Life-span development : Perkembangan masa hidup* (edisi ketigabales). Terjemahan oleh Benedictine Wisdyasinta. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Saputra Kristanto. (2012). Tingkat Perilaku Narsistik Pengguna Facebook. *Jurnal psikologi*. 1 (1)

Silvia Andriyani. (2020). Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Mengurangi Kecenderungan Narsistik Pengguna Instagram Pada Peserta Didik Kelas Xii Ips Sma Negeri 3 Kota Tegal Tahun Pelajaran 2019/2020.

Siti Rahayu Fadilah. (2019). Konseling Terapi Realitas Untuk Mengurangi Kecenderungan Narsistik Peserta Didik Berprestasi Smp Negeri 22 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2019/2020.

Siti Rahmawati. (2018). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Narsistikme Media Sosial Instagram Pada Mahasiswa Di Kota Yogyakarta.

Tiara Emiliza. (2019). Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H.Erikson Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam.

Titin Ringgiani Kumala Dewi. (2020). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Narsistikme Pengguna Instagram Pada Mahasiswa.

Tsania Mega Aqila. (2021). Hubungan Kesepian Dengan Kecenderungan Perilaku Narsisme Siswa Pengguna Instagram Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu.

Veby Agustin. (2018). Hubungan Citra Diri Dengan Perilaku Narsistikme Pada Remaja Putri Pengguna Instagram Di Kota Prabumulih

WHO. (2015). Batas Usua remaja: <https://www.sehatq.com/artikel/batasan-usia-remaja-dan-perubahannya-secara-fisik-dan-mental>

Widiyanti, W., Solehuddin, M., & Saomah, A. (2017). Profil Perilaku Narsisme Remaja Serta Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling,* 1(1), 15-26.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/03/inilah-negara-pengguna-instagram-terbanyak-indonesia-urutan-berapa#:~:text=Di%20Indonesia%2C%20jumlah%20pengguna%20Instagram%20hingga%20Juli%202021,yang%20paling%20sering%20digunakan%2C%20setelah%20YouTube%20dan%20WhatsApp>.

<https://instagram.com/stories/sasavacf/2924828736000648481?utm_source=ig_story_item_share&igshid=MDJmNzVkMjY=>

<https://www.instagram.com/s/aGlnaGxpZ2h0OjE4MDk2MDkwNTI5MDYwOTc0?story_media_id=2908308353012048221_1399148271&igshid=YmMyMTA2M2Y=>